



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Diplomasi Indonesia untuk Mendapatkan Pengakuan
UNESCO terhadap Tari Saman sebagai *Intangible*
Cultural Heritage

Skripsi

Oleh

Maghfira Balqis Yagisya

2013330051

Bandung

2017



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN –PT NO: 451/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014

Diplomasi Indonesia untuk Mendapatkan Pengakuan
UNESCO terhadap Tari Saman sebagai *Intangible*
Cultural Heritage

Skripsi

Oleh

Maghfira Balqis Yagisyia

2013330051

Pembimbing

Paulus Yohanes Nur Indro, Drs., M.Si.

Bandung

2017

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi



Nama : Maghfira Balqis Yagisya
Nomor Pokok : 2013330051
Judul : Diplomasi Indonesia untuk Mendapatkan Pengakuan
UNESCO terhadap Tari Saman sebagai *Intangible Cultural
Heritage*

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Selasa, 25 Juli 2017
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

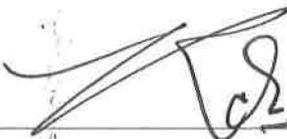
Ketua sidang merangkap anggota

Sukawarsini Djelantik, Dra., M.I.S., Ph.D



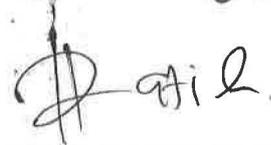
Sekretaris

Paulus Yohanes Nur Indro, Drs., M.Si



Anggota

Ratih Indraswari, S.IP., MA.



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maghfira Balqis Yagisya
NPM : 2013330051
Jurusan/ Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : “Diplomasi Indonesia untuk Mendapatkan Pengakuan UNESCO terhadap Tari Saman sebagai *Intangible Cultural Heritage*”

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 11 Juli 2017



Maghfira Balqis Yagisya

ABSTRAK

Nama : Maghfira Balqis Yagisya

NPM : 2013330051

Judul : **“Diplomasi Indonesia untuk Mendapatkan Pengakuan UNESCO terhadap Tari Saman sebagai *Intangible Cultural Heritage*”**

Ancaman terhadap warisan budaya mendorong Pemerintah Indonesia untuk mengajukan tari saman kedalam *the List of Intangible Cultural Heritage. the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* atau UNESCO memiliki fungsi-fungsi untuk mendukung keberlangsungan hidup warisan budaya dunia. Namun, untuk mendapatkan pengakuan tersebut tidak mudah dan membutuhkan keterlibatan seluruh pihak dalam mengajukan tari saman kepada UNESCO. Maka, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan upaya pemerintah Indonesia untuk mendapatkan pengakuan UNESCO terhadap tari saman sebagai *Intangible Cultural Heritage*. Upaya Pemerintah Indonesia untuk meyakinkan Komite bahwa tari saman layak diakui sebagai *Intangible Cultural Heritage* ialah dengan melakukan diplomasi multi jalurnya nya, yang mana Pemerintah Indonesia bekerjasama dengan masyarakat, komunitas-komunitas, dan *stakeholders* dalam mempromosikan dan melindungi tari saman. Upaya-upaya yang ditunjukkan oleh Pemerintah Indonesia kepada Komite *Intangible Cultural Heritage* diakhiri dengan pengakuan terhadap tari saman sebagai *Intangible Cultural Heritage in Need of Urgent Safeguarding* dalam sidang ke-6 Komite Antar-Pemerintah untuk Perlindungan Warisan Budaya Takbenda di Bali pada 24 November 2011.

Kata Kunci: Tari Saman, Indonesia, UNESCO, *Intangible Cultural Heritage*, Diplomasi Multi Jalur

ABSTRACT

Name : Maghfira Balqis Yagisya

NPM : 2013330051

Title : ***“Indonesia’s Diplomacy to Obtain UNESCO Recognition of Saman Dance as an Intangible Cultural Heritage”***

The threat of cultural heritage has encouraged the Indonesian Government to propose Saman Dance to the List of the Intangible Cultural Heritage. The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization or UNESCO has the opportunity of carrying out those functions to support the life of world cultural heritage. However, the recognition is not easy to be acquired and all parties need to be involved in submitting Saman Dance to UNESCO. This research is aimed to describe the efforts of the Indonesian Government to obtain UNESCO recognition of Saman Dance as an Intangible Cultural Heritage. The efforts of Indonesian Government to convince the Committee that Saman Dance is decent to be recognized as an Intangible Cultural Heritage is by conducting its multi-track diplomacy, which is the Indonesian joint in cooperation with communities and stakeholders. The efforts of Indonesian Government to the Committee of Intangible Cultural Heritage ended with the recognition of Saman Dance as an Intangible Cultural Heritage in Need of Urgent Safeguarding at the 6th session of the Intergovernmental Committee for the Safeguarding of Intangible Cultural Heritage in Bali on 24th November 2011.

Key Words: Saman Dance, Indonesia, UNESCO, Intangible Cultural Heritage, Multi-track Diplomacy

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat karunia dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Diplomasi Indonesia untuk mendapatkan Pengakuan UNESCO terhadap Tari Saman sebagai *Intangible Cultural Heritage*“**.

Penyusunan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi kriteria dan syarat dari mata kuliah Skripsi untuk kelulusan program Strata-1 pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan. Penulis menyadari akan segala kekurangan yang ada dalam skripsi ini. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bermanfaat serta membangun untuk karya yang lebih baik lagi dikemudian hari. Penulis berharap bahwa skripsi ini dapat berguna untuk para pembaca, terutama bagi yang menekuni Ilmu Hubungan Internasional.

Bandung, 11 Juli 2017

penulis

“...and once the storm is over, you won't remember how you made it through, how you managed to survive. You won't even be sure, whether the storm is really over. But one thing is certain. When you come out of the storm, you won't be the same person who walked in. That's what this storm's all about.”

– Haruki Murakami

Untuk mama dan papa, Fauzan Rafi, Rio Rizky, dan keluarga, Yan Habib, sahabat-sahabat, teman-teman seperjuangan, dan seluruh pihak yang terlibat dalam proses penyusunan penelitian ini, serta Mas P. Y. Nur Indro, Drs., M.Si. selaku pembimbing, Mba Sukawarsini Djelantik, Dra., M.I.S., Ph.D. dan Mba Ratih Indraswari, S.IP., MA. selaku penguji terima kasih atas dukungan serta bantuannya.

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR SINGKATAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.2.1 Pembatasan Masalah	7
1.2.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian.....	7
1.4 Kajian Literatur.....	8
1.5 Kerangka Pemikiran	10
1.6 Metode Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data	14
1.7 Sistematika Pembahasan	15
BAB II UNESCO SEBAGAI BADAN PBB UNTUK MENCIPTAKAN PERDAMAIAN MELALUI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN.....	17
2.1 Sejarah Perkembangan UNESCO.....	18
2.1.1 Era Perang Dunia I	18
2.1.2 Era Perang Dunia II	21
2.2 UNESCO sebagai Pembentuk Perdamaian	25
2.3 Struktur Organisasi UNESCO.....	28
2.4 UNESCO Pengimplementator <i>the Universal Declaration on Human Rights</i>	29
2.5 Multikulturalisme diantara Negara-negara.....	30
2.6 <i>Intangible Cultural Heritage</i> UNESCO.....	32
2.6.1 <i>The Safeguarding of Traditional Culture of 1989</i>	35

2.6.2 <i>The UNESCO Universal Declaration on Cultural Diversity Of 2001</i>	36
2.6.3 <i>Istanbul Declaration of 2002</i>	37
BAB III TARI SAMAN SEBAGAI IDENTITAS NASIONAL BANGSA	
INDONESIA	39
3.1 Kebudayaan Indonesia.....	40
3.2 Ragam Budaya Indonesia	45
3.2.1 Alat Musik Tradisional sebagai Pengiring Tari	48
3.2.2 Keragaman Tari Tradisional Indonesia.....	50
3.3 Tari Saman Mengandung Nilai-nilai Universal.....	53
3.4 Perkembangan Tari Saman dan Kelestariannya di dalam Masyarakat Gayo	59
BAB IV PENGAKUAN UNESCO TERHADAP TARI SAMAN SEBAGAI	
<i>INTANGIBLE CULTURAL HERITAGE</i>	64
4.1 Upaya-Upaya Pemerintah Indonesia untuk Mendapatkan Pengakuan UNESCO sebagai <i>Intangible Cultural Heritage</i>	65
4.2 Hambatan-Hambatan Pemerintah Indonesia dalam Mengajukan Tari Saman Kepada UNESCO sebagai <i>Intangible Cultural Heritage</i>	73
4.2.1 Upaya-Upaya Pelestarian Tari Saman Setelah Mendapat Pengakuan sebagai <i>Intangible Cultural Heritage</i>	74
BAB V KESIMPULAN	77
DAFTAR PUSTAKA	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pendidikan Pada Saat Perang Dunia I	19
Gambar 2.2 Pendidikan Pada Saat Perang Dunia II	22
Gambar 3.1 Peta Jalur Perdagangan.....	41
Gambar 3.2 Angklung Sebagai Alat Diplomasi Budaya.....	48
Gambar 3.3 Pagelaran Budaya Indonesia	49

DAFTAR SINGKATAN

UNESCO	: <i>the United Nations of Educational, Scientific, and Cultural Organization</i>
KBRI	: Kedutaan Besar Republik Indonesia
KJRI	: Konsulat Jenderal Republik Indonesia
ASEAN	: <i>the Association of Southeast Asian Nations</i>
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
LBB	: Liga Bangsa-Bangsa
MNC	: <i>Multi National Corporation</i>
NGO	: <i>Non-Governmental Organization</i>
IGO	: <i>International Governmental Organization</i>
CAME	: <i>the Conference of Allied Ministers of Education</i>
VOC	: <i>Verenigde Oostindische</i>
KAA	: Konferensi Asia Afrika
NCPA	: <i>National Center for Performing Arts</i>
KDEI	: Kantor Dagang dan Ekonomi Indonesia

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemunculan globalisasi memicu terjadinya transaksi berbagai informasi antar negara. Hal itu disebabkan oleh perkembangan teknologi dan komunikasi yang merupakan salah satu dari aspek globalisasi tersebut. Fenomena globalisasi menjadikan dunia lebih terbuka serta berhasil membantu negara-negara dalam melakukan aktivitas kenegaraannya, misalnya seperti aktor negara yang ditugaskan untuk menyampaikan informasi ke negara lain. Dengan adanya kemajuan teknologi, penyampaian informasi tersebut dapat dilakukan dengan waktu yang relatif lebih cepat dibandingkan dengan sebelumnya ketika teknologi belum memadai.

Dampak tersebut kemudian dijadikan sebagai pendorong pencapaian kepentingan nasional negara. Oleh karena itu, globalisasi secara tidak langsung dapat mengubah *image* atau status sebuah negara. Perubahan tersebut bukan hanya dalam aspek kerjasama ekonomi ataupun politik saja, akan tetapi berpengaruh pula pada aspek budaya. Bagi sebagian orang, budaya mungkin dinilai tidak begitu berpengaruh terhadap isu dunia. Budaya hanya dijadikan sebagai suatu kepemilikan negara yang dapat menjadi ciri khasnya. Padahal dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, budaya memiliki

peran yang cukup besar dalam mengatasi berbagai isu dunia. Disamping itu, globalisasi menciptakan perubahan terhadap tradisi dan budaya. Kemudahan dalam berinteraksi lintas negara menjadi pemicu terjadinya hal tersebut. Kemunculan globalisasi membuka hubungan budaya antar negara menjadi semakin dinamis, dimana setiap negara mempunyai kesempatan dalam mengenalkan kebudayaannya melalui teknologi yang semakin berkembang. Di era globalisasi ini orang-orang dapat mengetahui mengenai kebudayaan yang ada di dunia beserta maknanya dengan mudah karena globalisasi menyebar dengan cepat. Hal tersebut dapat menumbuhkan pandangan positif masyarakat dunia serta menumbuhkan rasa toleransi antar sesama manusia.

Budaya diciptakan oleh manusia dengan akal budi nya dan menjadi kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang. Budaya mengandung makna yang dijadikan sebagai identitas nasional suatu bangsa dan negara. Setiap negara memiliki kebudayaannya masing-masing, namun tidak menutup kemungkinan apabila ditemukan adanya kesamaan ciri khas pada dua negara atau lebih. Hal itu memang telah terjadi karena dilatar belakangi oleh beberapa faktor, antara lain faktor geografis, sejarah, bahasa, konialisasi, kebiasaan masyarakat, perpindahan manusia, dan lain sebagainya.

Dewasa ini, budaya merupakan salah satu instrumen penting yang digunakan oleh negara dalam mengenalkan kebudayaannya untuk meningkatkan eksistensi di dunia internasional. Pengenalan budaya dilakukan pula oleh Indonesia. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terletak di Asia Tenggara dengan jumlah populasi ke empat terpadat di dunia, yakni

sekitar 260 juta jiwa.¹ Indonesia merupakan negara multikultural, yang mana Indonesia memiliki berbagai macam suku, etnis, budaya, agama, dan bahasa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Dengan didukung oleh kondisi alamnya, Indonesia menjadi salah satu negara destinasi para wisatawan asing untuk dikunjungi. Jumlah wisatawan asing yang masuk ke Indonesia pada bulan Januari hingga Agustus 2016 mencapai 7.356.310 orang, jumlah tersebut mengalami kenaikan sekitar 8.39% dari tahun 2015.² Banyak wisatawan asing yang sengaja datang ke Indonesia bukan hanya untuk mengunjungi objek-objek wisata alamnya saja, akan tetapi untuk mempelajari beragam kebudayaan dan bahasa Indonesia meskipun Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) hampir di seluruh dunia telah memberikan fasilitas bagi orang-orang asing yang tertarik untuk mempelajari kebudayaan dan bahasa Indonesia.

Jenis kebudayaan Indonesia antara lain benda-benda bersejarah, bangunan bersejarah, alat musik tradisional, tari-tarian tradisional, serta makanan dan minuman tradisional. Kelima jenis kebudayaan tersebut seringkali diperkenalkan di luar negeri oleh KBRI yang bekerjasama dengan komunitas-komunitas dan warga negara Indonesia baik di luar negeri maupun di dalam negeri. Sebagai salah satu contohnya adalah mahasiswa Indonesia yang tergabung dalam Sanggar

¹ Indonesia Investment, "Penduduk Indonesia," *Indonesia-Investments*, terakhir diubah pada 10 Juli 2017, <http://www.indonesia-investments.com/id/budaya/penduduk/item67>.

² Kementerian Pariwisata, "Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Menurut Pintu Masuk dan Kebangsaan Bulan Januari –Agustus 2016," *Kementerian Pariwisata*, diakses pada 10 Juli 2017, melalui http://www.kemenpar.go.id/userfiles/Lapbul%20Agustus%202016_klasik.pdf.

Budaya di KBRI Khartoum menampilkan tari saman di acara penutupan Festival Seni dan Budaya di International University of Africa pada 9 Juni 2011.³

Tari Saman merupakan salah satu tarian yang paling sering ditampilkan di luar negeri. Tari Saman berasal dari suku Gayo, yaitu suku yang berada di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Tari Saman memiliki gerakan-gerakan yang mengandung pesan-pesan moral, antara lain keagamaan, pendidikan, sopan santun, kepahlawanan, kekompakan dan kebersamaan. Tari saman juga merupakan salah satu tarian yang paling diminati oleh masyarakat Indonesia dan orang-orang asing untuk dipelajari. Hal itu tentu membantu pemerintah dalam melestarikan kebudayaan Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada dasarnya, hampir seluruh negara diuntungkan oleh kemunculan globalisasi. Globalisasi memberikan kesempatan pada negara-negara untuk meningkatkan perekonomiannya. Akan tetapi, globalisasi dinilai lebih menguntungkan negara maju dibandingkan negara berkembang. Hal itu disebabkan oleh berbagai alasan antara lain, kemunculan globalisasi justru hanya menciptakan *gap* diantara negara maju dan negara berkembang karena adanya perbedaan kapabilitas teknologi dan ekonomi serta kemunculan globalisasi berpengaruh pula pada perkembangan ilmu sains, yang mana negara maju memiliki keleluasaan dalam mengembangkan ilmu tersebut. Sehingga,

³ KBRI Khartoum, "Tampilan Tari Saman di Khartoum Mengundang Haru," *Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia*, diakses pada 29 Juli 2017 melalui <http://www.kemlu.go.id/khartoum/id/berita-agenda/berita-perwakilan/Pages/Tampilan-Tari-Saman-di-Khartoum-Mengundang-Haru.aspx>.

dampaknya menjadi negara maju yang mengembangkan teknologi dan ilmu sains, sedangkan negara berkembang yang mengkonsumsi hasil dari pengembangan ilmu tersebut. Dampak dari hal itu ialah menciptakan masyarakat konsumtif. Apabila masyarakat memiliki perilaku konsumtif, maka kesenjangan sosial pun akan semakin terlihat. Namun, masih sedikit orang yang sadar akan hal tersebut khususnya dikalangan anak muda Indonesia. Hal itu didorong dengan semakin maraknya penggunaan teknologi yang lambat laun mengubah kebiasaan dan perilaku mereka menjadi individualis. Sedangkan, hal tersebut bertentangan dengan kebudayaan Indonesia yang banyak mengajarkan nilai-nilai mengenai agama, pendidikan, kebersamaan, dan sopan santun. Sikap individualis dapat mengantarkan pada ketidakpedulian terhadap budaya lokal dan memicu sikap kurang nasionalis. Secara tidak langsung hal itu akan berdampak pada kebudayaan lokal yang semakin ditinggalkan. Hal inilah yang kemudian dijadikan kesempatan oleh negara lain untuk melakukan aksi pengklaiman budaya negara lain.

Pada tahun 2007 sampai 2012, Malaysia melakukan pengklaiman terhadap kebudayaan Indonesia.⁴ Kebudayaan-kebudayaan Indonesia yang diklaim oleh Malaysia antara lain reog, lagu rasa sayange, tari piring, tari tortor, angklung, gordang sambilan, gamelan, keris, batik, kuda lumping, wayang kulit, cendol dan rendang.⁵ Sikap Malaysia dinilai sudah melampaui batas dan tidak menghargai Indonesia. Oleh sebab itu, aksi pengklaiman tersebut langsung mendapatkan

⁴ Prihandoko, "Tujuh Klaim Budaya oleh Malaysia Sejak 2007", *Tempo*, diakses pada 11 Oktober 2016 melalui <https://m.tempo.co/read/news/2012/06/20/173411849/tujuh-klaim-budaya-oleh-malaysia-sejak-2007>.

⁵ "Inilah Daftar Kebudayaan Indonesia Pernah Diklaim Malaysia", *JPPN*, diakses pada 22 Oktober 2016 melalui <http://www.jpnn.com/read/2012/06/18/131013/Inilah-Daftar-Kebudayaan-Indonesia-Pernah-Diklaim-Malaysia->.

protes keras baik dari pemerintah dan masyarakat Indonesia. Pasalnya, kebudayaan merupakan identitas nasional suatu bangsa-negara, apabila kebudayaan Indonesia diklaim oleh Malaysia sama saja Malaysia mencuri ciri khas bangsa Indonesia. Selain itu, aksi pengklaiman tersebut menimbulkan reaksi dari pemerintah Indonesia dengan langsung mengajukan tari saman sebagai *Intangible Cultural Heritage* kepada UNESCO pada Maret 2010.⁶ Tindakan tersebut merupakan upaya preventif dari pemerintah Indonesia mengingat sebelumnya banyak terjadi penyerobotan kebudayaan Indonesia oleh negara lain termasuk Malaysia. Walaupun hal ini bukan alasan satu-satunya untuk diajukkannya tari saman oleh pemerintah Indonesia kepada UNESCO. Namun, dengan mengajukan tari saman dapat dikatakan sebagai bentuk proteksi dini terhadap kebudayaan asli Indonesia karena keberadaan tari saman yang terancam punah. Sehingga, dengan pengakuan dari UNESCO, tari saman lebih terjamin kelestariannya. Akan tetapi untuk mendapatkan pengakuan dari UNESCO tersebut tidak mudah, UNESCO menentukan sejumlah kriteria yang harus dipenuhi oleh Indonesia untuk mengajukan tari saman kedalam *the List of Intangible Cultural Heritage*. Maka dari itu, penulis ingin mengetahui upaya pemerintah Indonesia untuk mendapatkan pengakuan UNESCO terhadap tari saman sebagai *Intangible Cultural Heritage*.

⁶ "UNESCO Tetapkan Tari Saman sebagai Warisan Budaya", *BBC news*, diakses pada 22 Oktober 2016 melalui http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2011/11/111124_samanunesco.shtml.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Tulisan ini akan fokus pada upaya-upaya diplomasi yang dilakukan pemerintah Indonesia kepada UNESCO dalam mengajukan tari saman pada bulan Maret 2010 agar diakui sebagai *Intangible Cultural Heritage*. Mulai dari pemerintah Indonesia melakukan upaya-upaya untuk meyakinkan Komite *Intangible Cultural Heritage* UNESCO dalam mengajukan tari saman pada Maret 2010 hingga tari saman mendapatkan pengakuan sebagai *Intangible Cultural Heritage* pada 24 November 2011.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berangkat dari pembatasan masalah, maka pertanyaan penelitiannya adalah **“Bagaimana upaya pemerintah Indonesia untuk mendapatkan pengakuan UNESCO terhadap tari saman sebagai *Intangible Cultural Heritage*?”**

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan upaya pemerintah Indonesia untuk mendapatkan pengakuan UNESCO terhadap tari saman sebagai *Intangible Cultural Heritage*.

Kegunaan dari penelitian ini adalah untuk memberi kontribusi terhadap kepastakaan ilmu hubungan internasional berkaitan dengan upaya pemerintah

Indonesia untuk mendapatkan pengakuan UNESCO terhadap tari saman sebagai *Intangible World Heritage*.

1.4 Kajian Literatur

Jurnal pertama adalah Jurnal Transnasional Universitas Riau yang berjudul “Model Diplomasi Indonesia terhadap UNESCO dalam Mematenkan Batik sebagai Warisan Budaya Indonesia Tahun 2009” karya Leni Putri Lusianti dan Faisyal Rani membahas mengenai berbagai macam upaya yang dilakukan Pemerintah Indonesia dalam mengenalkan batik pada dunia internasional agar mendapat pengakuan dari UNESCO sebagai *Intangible Cultural Heritage of Humanity*. Jurnal ini setidaknya membahas sembilan jalur yang digunakan untuk mematenkan batik, antara lain pemerintah sebagai jalur resmi yang bersifat kenegaraan, non pemerintah atau karir profesional (perwujudan perdamaian melalui resolusi konflik), bisnis (perwujudan perdamaian melalui perdagangan), warga negara privat (perwujudan perdamaian melalui keterlibatan personal), komunikasi dan media (perwujudan perdamaian melalui informasi), penelitian, pelatihan dan edukasi (perwujudan perdamaian melalui pembelajaran).⁷

Penulis lebih melihat bahwa sembilan jalur tersebut hanya sebagian dari upaya yang dilakukan pemerintah dan non pemerintah dalam mengenalkan batik setelah dipatenkan oleh UNESCO agar batik dapat dikenal di mata dunia. Berbagai upaya yang disebutkan dalam tulisan ini telah melampaui batas yang

⁷ Leni Putri Lusianti dan Faisyal Rani, “Model Diplomasi Indonesia terhadap UNESCO dalam Mematenkan Batik sebagai Warisan Budaya Indonesia Tahun 2009”, *Jurnal Transnasional* 3, no. 2 (Februari, 2012), hlm. 7-8.

akan penulis bahas. Peralnya, penulis akan membahas mengenai upaya-upaya Pemerintah Indonesia dalam mengajukan tari saman agar diakui sebagai *Intangible Cultural Heritage*. Disisi lain, upaya dalam sembilan jalur tersebut bertujuan untuk melestarikan kebudayaan Indonesia agar tidak mudah dilupakan oleh masyarakat Indonesia khususnya kalangan muda. Tulisan ini tidak menguraikan upaya pemerintah secara signifikan dalam proses mengajukan batik agar diterima oleh UNESCO, sehingga upaya yang dicantumkan penulis jurnal ini sangat luas serta tidak fokus pada satu hal.

Jurnal kedua berjudul “Analisa Diplomasi Budaya Indonesia melalui Tari Saman Gayo dalam mengukuhkan Identitas Nasional Bangsa” karya Hardi Alunaza SD. Jurnal ini membahas upaya Indonesia yang menggunakan diplomasi total, yang melibatkan seluruh masyarakat Indonesia, baik itu pemerintah, masyarakat sipil, maupun berbagai komunitas.⁸ Jurnal ini meletakkan Indonesia di posisi yang sangat general dalam menjelaskan upaya untuk mendapatkan pengakuan UNESCO, sedangkan penulis akan langsung fokus pada peran pemerintah Indonesia.

Artikel ketiga berjudul “Total Diplomasi dan Pencitraan Indonesia” karya Herning Suryo, membahas mengenai diplomasi total yang dilakukan Indonesia beserta pengertian luas diplomasi dan macam-macam diplomasi pencitraan yang dilakukan Indonesia. Artikel ini mendeskripsikan mengenai cara bekerja serta

⁸ Hardi Alunaza SD, “Analisa Diplomasi Budaya Indonesia melalui Tari Saman Gayo dalam Mengukuhkan Identitas Nasional Bangsa”, *Jurnal Hubungan Internasional*, Volume 4, No. 1 (April, 2015), hlm. 86-96.

fungsi dilakukannya diplomasi oleh sebuah negara. Sedangkan penulis lebih fokus pada upaya dibandingkan pada teori diplomasi pencitraan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam menjawab pertanyaan penelitian, penulis menggunakan kerangka pemikiran sebagai pondasi dasar untuk memudahkan penulis memberikan penjelasan terhadap pembaca agar jawaban yang diberikan mudah dimengerti. Kerangka pemikiran diberikan pula untuk membantu penulis menjawab pertanyaan penelitian dengan baik serta menghindari penjelasan agar tidak keluar dari topik.

Dalam hubungan internasional, liberalisme berkembang dengan membawa pandangan yang meyakinkan bahwa perdamaian dapat diciptakan melalui perjanjian yang disepakati. Kaum liberal percaya bahwa setiap individu memiliki banyak kepentingan yang kemudian dapat melibatkannya kedalam suatu kerjasama dan kolaborasi, baik dalam tingkat domestik mau pun internasional, yang mana hal tersebut akan menghasilkan keuntungan besar bagi semua orang yang berada di dalam dan di luar negeri.⁹ Hal itu dikarenakan, modernisasi memperluas cakupan kerjasama yang mampu melampaui batas-batas internasional.¹⁰ Liberalisme terdiri dari empat macam, antara lain liberalisme republik, liberalisme institusional, liberalisme sosiologi, dan liberalisme

⁹ Robert Jackson dan Georg Sorensen, *Introduction to International Relations Theories and Approaches*, (New York: Oxford University Press, 2010), hlm. 96.

¹⁰ Ibid., h. 97.

interdependensi. Namun, dalam penelitian ini penulis menggunakan teori liberalisme institusional. Liberalisme institusional. Kaum liberalisme institusional percaya bahwa kemunculan aktor non negara seperti *multinational corporation* (MNCs), *non-governmental organization* (NGOs), dan *international Governmental organization* (IGOs) dapat berperan sebagai wadah bagi negara-negara untuk menciptakan perdamaian dunia melalui kerjasama antar negara. Kerjasama dapat terjadi karena dipicu oleh perkembangan globalisme yang semakin meluas.

Globalisme secara garis besar membicarakan mengenai adanya jaringan koneksi yang dapat mencakup seluruh dunia yang pada akhirnya membuat negara-negara saling terikat begitu pula dengan masyarakatnya yang dapat saling terhubung, sehingga dapat mengetahui mengenai kebudayaan yang berada di negara lain. Sebagaimana yang dikatakan oleh Keohane dan Nye, bahwa “*globalism is a state of the world involving networks of interdependence at multi-continental distance*”.¹¹ Jenis-jenis globalisme antara lain, globalisme ekonomi, globalisme lingkungan, globalisme militer, serta globalisme sosial dan kebudayaan. Dulu, penyebaran kebudayaan membutuhkan pergerakan langsung dari manusia karena saat manusia melakukan perpindahan tempat, secara langsung manusia membawa kebudayaan asalnya dan diterapkan di tempat barunya. Namun pada saat ini, pergerakan manusia bukan lagi hal primer karena sudah ada internet yang mampu menyebarkan informasi ke seluruh dunia dalam hitungan detik. Globalisme dimanifestasikan dalam bentuk globalisasi.

¹¹ Robert O. Keohane dan Joseph S. Nye, “Globalization: What’s New? What’s Not? (And So What?)”, *Foreign Policy*, No. 118 (Spring, 2000), hal. 105.

Globalisasi adalah sebuah konsep dimana peradaban manusia saling terhubung satu sama lain dalam skala internasional. Teknologi merupakan salah satu aspek globalisasi karena perkembangannya menciptakan sistem yang mempermudah integrasi hubungan antar manusia. Teknologi dan media mendorong kemunculan homogenisasi. Homogenisasi menggeser budaya lokal dengan budaya yang dominan Barat. Homogenisasi lebih banyak berkembang dikalangan pemuda, dan ini terbukti mampu menghilangkan norma-norma yang berlaku di masyarakat setempat. Proses homogenisasi memerlukan teknologi seperti media, internet dan alat-alat elektronik lainnya, yang mana barang-barang tersebut mudah diterima oleh kalangan muda karena dianggap sebuah *trend*. Selain homogenisasi, ada pula sebuah konsep lain yaitu konvergensi. Konvergensi ialah suatu kondisi untuk mendefinisikan dimana budaya lokal yang telah ada melebur dengan budaya baru yang masuk menjadi suatu kebudayaan yang lazim contohnya adalah agama, bahasa, sistem politik dan ekonomi. Homogenisasi dan konvergensi pada hakikatnya menjelaskan bagaimana penyebaran budaya bisa berlangsung. Penyebaran ini tidak akan terjadi tanpa adanya interdependensi. Interdependensi yaitu kondisi saling ketergantungan antar negara yang muncul karena adanya kerjasama yang dapat menguntungkan pihak-pihak yang terlibat. Kerjasama tersebut misalnya dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang mana kedua hal tersebut menjadi sebuah *platform* untuk menyebarkan budaya. Penyebaran budaya melalui cara ini merupakan suatu alternatif bagi negara-negara untuk mengenalkan budayanya ke skala internasional.

Budaya merupakan hasil dari pemikiran masyarakat yang dilatarbelakangi oleh nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat itu sendiri. Kebudayaan terdiri dari gagasan-gagasan, simbol-simbol dan nilai-nilai sebagai hasil karya dan perilaku manusia.¹² Nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan diantaranya dapat berupa agama dan kepercayaan. Kemudian nilai-nilai dalam budaya tersebut diekspresikan melalui berbagai bentuk kebudayaan baik yang tampak maupun tidak tampak, yang mana kedua bentuk kebudayaan tersebut pasti dimiliki oleh setiap negara. Setiap negara memiliki ciri khas kebudayaannya masing-masing berdasarkan letak geografisnya.

Setiap negara memiliki keinginan agar budayanya dikenal oleh masyarakat dunia. Langkah yang dapat dilakukan suatu negara untuk mewujudkan keinginannya tersebut yaitu dengan cara menyebarkan kebudayaannya kepada masyarakat dunia baik secara langsung maupun melalui media sosial. Penyebaran budaya tersebut merupakan suatu kepentingan nasional yang bisa dipenuhi dengan instrumen politik luar negeri nya yang teraktualisasi melalui kebijakan luar negeri. Kebijakan luar negeri suatu negara tersebut diarahkan ke luar negeri untuk mengejar kepentingan nasionalnya. Indonesia merupakan negara yang menganut politik luar negeri bebas-aktif, yaitu tidak memihak pada blok Barat maupun blok Timur serta ikut berperan aktif dalam kerjasama internasional dan perdamaian dunia. Salah satu implementasi dari politik luar negeri bebas-aktif yaitu melalui diplomasi.

¹² Budiono Herusatoto, "Simbolisme dalam Budaya Jawa", (PT. Hanindita: Yogyakarta, 1984), hlm. 10.

Diplomasi mengacu pada penyelesaian konflik antar manusia dengan melakukan persuasi dan negosiasi.¹³ Diplomasi memiliki empat fungsi, antara lain representasi, perlindungan warga negara, pelaporan, dan negosiasi. Dalam penelitian ini, negosiasi dilakukan antar entitas politik sebagai aksi politik luar negerinya untuk memenuhi kepentingannya. Diplomasi terdiri dari dua macam, yaitu *soft-diplomacy* dan *hard-diplomacy*. *Soft-diplomacy* bertujuan untuk membangun citra positif diantara negara-negara, sedangkan *hard-diplomacy* bertujuan untuk memenuhi keamanan nasional suatu negara.

Diplomasi multi jalur merupakan hasil perluasan dari diplomasi jalur pertama dan kedua, yang mana diplomasi multi jalur melibatkan sembilan jalur untuk menciptakan perdamaian dunia. Diplomasi multi jalur terdiri dari sembilan jalur, antara lain *government; nongovernment/professional; business; training, research and educational institutions; activism; religion; funding; communication and the media*.¹⁴ Sembilan jalur tersebut dapat saling berkerjasama untuk mencapai tujuan, yaitu memenuhi kepentingan nasional suatu negara.

1.6 Metode Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitiannya deskriptif. Di dalam penelitian kualitatif berisi teori-teori serta

¹³ Donna Lee dan Brian Hocking, "Diplomacy," *Kent Academic Repository*, diakses pada 31 Juli 2017 melalui, <https://kar.kent.ac.uk/38123/3/IPSA%20Encyp%20Diplomacy%2028%20April.pdf>, hlm. 1.

¹⁴ John W. McDonald, "the Institute for Multi-Track Diplomacy," *Journal of Conflictology*, Volume 3, No. 2 (2012), hlm. 67-68.

berbagai peristiwa yang dapat membantu penulis menjawab dan mendeskripsikan upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk mendapatkan pengakuan tari saman sebagai *Intangible Cultural Heritage* kepada pembaca. Sebagaimana disebutkan oleh John W. Cresswell bahwa:

Peneliti kualitatif memandang realitas merupakan hasil rekonstruksi oleh individu yang terlibat dalam situasi sosial. Peneliti kualitatif menjalin interaksi secara intens dengan realitas yang ditelitinya.¹⁵

Metode kualitatif tepat digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab dan mendeskripsikan mengenai upaya pemerintah Indonesia untuk mendapatkan pengakuan UNESCO terhadap tari saman sebagai *Intangible Cultural Heritage*. Sedangkan, teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui data primer dan data sekunder. Penulis melakukan wawancara untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Penulis juga akan mengumpulkan data dengan menggunakan laporan pemerintah serta kajian pustaka melalui sejumlah buku, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan topik ini.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari 5 bab, yang mana penulis telah membagi setiap pembahasan pada babnya masing-masing. Sistematika pembahasan membantu penulis menjelaskan tulisan ini secara sistematis, 5 bab tersebut antara lain:

¹⁵ Gumilar Rusliwa Somantri, "Memahami Metode Kualitatif", *Makara, Sosial Humaniora, Volume 9, No. 2* (Desember, 2005), hlm. 58.

Bab pertama yaitu pendahuluan, di dalamnya terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, teknik pengumpulan data, serta sistematika pembahasan,

Bab kedua, UNESCO sebagai badan PBB untuk menciptakan perdamaian melalui pendidikan dan kebudayaan,

Bab ketiga, tari saman sebagai identitas nasional bangsa Indonesia,

Bab keempat yaitu bagaimana upaya pemerintah Indonesia untuk mendapatkan pengakuan UNESCO terhadap tari saman sebagai *Intangible Cultural Heritage*?

Bab kelima yaitu simpulan.